

Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi Dan Mengkonsumsi Makanan Kariogenik Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Di SDN Tigaraksa IV Kabupaten Tangerang

Shinta Ernawati¹, AYG Wibisono², Ida Faridah³

^{1,2,3} Universitas Yatsi Madani

Email: shintaernawati29@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: Kesehatan gigi dan mulut memiliki peranan penting bagi kesehatan serta kualitas hidup anak, termasuk dalam hal berbicara, mengunyah, dan berinteraksi. Karies gigi adalah kondisi yang mempengaruhi jaringan gigi dan dimulai dengan kerusakan pada permukaan gigi. Kebiasaan menggosok gigi adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan masalah gigi. Makanan yang dapat menyebabkan kerusakan gigi adalah makanan manis yang berpotensi memicu karies gigi. **Tujuan Penelitian:** Mengetahui hubungan kebiasaan menggosok gigi dan mengonsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi pada anak di SDN Tigaraksa IV Kabupaten Tangerang. **Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah Total sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 4 dan 5 di SDN Tigaraksa IV Kabupaten Tangerang dengan jumlah 160 responden. **Hasil Penelitian:** Penelitian menunjukkan bahwa 81 responden (50,6%) memiliki kebiasaan menggosok gigi kurang baik, mengonsumsi makanan kariogenik tinggi sebesar (50,6%), dan 81 responden (50,6%) mengalami karies gigi. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies nilai p-value 0,000, serta mengonsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies nilai p-value 0,000. **Kesimpulan:** Kebiasaan menggosok gigi yang kurang baik dan tingginya konsumsi makanan kariogenik meningkatkan risiko terjadinya karies gigi. Pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan cara menggosok gigi secara benar dan mengurangi makanan kariogenik agar tidak terjadinya karies.

Kata Kunci: Kebiasaan Menggosok Gigi, Mengonsumsi Makanan Kariogenik, Kejadian Karies Gigi

Abstract

Introduction: Oral health plays a vital role in children's health and quality of life, including speech, chewing, and social interaction. Dental caries is a condition affecting tooth tissue that begins with damage to the tooth surface. Toothbrushing habits are a key factor in the development of dental problems, while sugary, cariogenic foods can potentially trigger tooth decay. **Objective:** To determine the relationship between toothbrushing habits and consuming cariogenic foods with the incidence of dental caries in children at SDN Tigaraksa IV, Tangerang Regency. **Method:** A quantitative study with a cross-sectional design was conducted using total sampling of 160 fourth- and fifth-grade students at SDN Tigaraksa IV, Tangerang Regency. **Results:** A total of 81 respondents (50.6%) had poor toothbrushing habits, 81 respondents (50.6%) had high cariogenic food consumption, and 81 respondents (50.6%) experienced dental caries. The bivariate analysis showed a significant relationship between toothbrushing habits and the incidence of caries (p-value 0.000) and between consuming cariogenic foods and the incidence of caries (p-value 0.000). **Conclusion:** Poor toothbrushing habits and high consumption of cariogenic foods increase the risk of dental caries. It is important to maintain oral health by brushing teeth properly and reducing the consumption of cariogenic foods.

Keywords: Toothbrushing Habits, Consuming Cariogenic Foods, Incidence of Dental Caries

1. PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut memiliki peranan yang sangat penting bagi kesehatan serta kesejahteraan secara keseluruhan dan berdampak besar terhadap kualitas hidup anak, termasuk dalam hal berbicara, mengunyah, dan berinteraksi tanpa gangguan dari bakteri *Streptococcus mutans* yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan menghambat produktivitas. Di Indonesia, penyakit gigi dan mulut, terutama karies gigi, masih banyak dijumpai pada anak-anak maupun orang dewasa [1]. Salah satu penyebab munculnya masalah tersebut adalah sikap

yang kurang memperhatikan kebersihan gigi dan mulut akibat rendahnya pemahaman mengenai pentingnya kesehatan gigi [2].

Karies gigi yang dibiarkan tanpa penanganan dapat menimbulkan masalah yang lebih serius, seperti peradangan gusi bernanah dan abses pada jaringan gusi dan otot. Oleh karena itu, pencegahan karies gigi pada anak sebaiknya dimulai dengan pemeriksaan gigi secara rutin setiap enam bulan, menggosok gigi minimal dua kali sehari, serta mengurangi konsumsi makanan yang dapat menyebabkan kerusakan gigi [3].

World Health Organization (WHO) tahun 2022 menyatakan bahwa kerusakan gigi merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi dan berdampak pada sekitar 3,5 miliar penduduk dunia, dengan 2 miliar kasus karies pada gigi permanen dan 520 juta kasus pada gigi susu. Prevalensi karies pada anak mencapai 60-90%, dengan angka kejadian tertinggi berada di kawasan Amerika dan Eropa, sedangkan angka terendah berada di kawasan Afrika dan Asia Tenggara [4]. Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 turut menunjukkan bahwa masalah gigi terbesar di Indonesia adalah gigi rusak, berlubang, dan sakit gigi sebesar 45,3%, dengan prevalensi karies pada kelompok usia 5-9 tahun mencapai 92,6% dan kelompok usia 10-14 tahun sebesar 73,4%.

Data karies gigi di Puskesmas Tigaraksa tahun 2024-2025, jumlah kasus karies gigi tergolong tinggi dibandingkan total kunjungan pasien poli gigi dan mulut setiap tahunnya. Pada tahun 2024 terdapat 381 kasus karies gigi dari 4.685 kunjungan (8,13%), dimana 1.201 kunjungan (25,64%) merupakan anak usia sekolah dasar dengan 333 kasus karies (27,73%). Pada tahun 2025 terdapat 580 kasus karies gigi dari 7.076 kunjungan (8,20%), dimana 1.980 kunjungan (27,98%) merupakan anak usia sekolah dasar dengan 507 kasus karies (25,61%).

Karies gigi merupakan kondisi kerusakan jaringan gigi yang dimulai dari kerusakan permukaan email, berlanjut ke dentin, hingga mencapai pulpa. Penyebab utamanya adalah bakteri *Streptococcus mutans* dan *Lactobacillus*, yang dipengaruhi oleh permukaan gigi, karbohidrat yang dapat difermentasi, durasi paparan, dan tingkat kebersihan mulut [5]. Anak-anak lebih rentan mengalami karies gigi karena cenderung menyukai makanan manis dan memiliki kebersihan mulut yang relatif lebih rendah dibandingkan orang dewasa [6].

Kebiasaan menggosok gigi merupakan salah satu aspek terpenting dalam pencegahan masalah gigi. Menyikat gigi dengan teknik yang benar dapat meningkatkan efektivitas pembersihan plak [7]. *American Dental Association* merekomendasikan penggunaan pasta gigi berfluoride, sikat gigi berbulu lembut, dan durasi menyikat gigi minimal dua menit, termasuk pada malam hari, untuk menekan pertumbuhan bakteri saat produksi saliva menurun selama tidur. Kurangnya bimbingan orang tua dalam mengajarkan cara menyikat gigi yang benar dapat meningkatkan risiko gigi berlubang, penumpukan plak, dan radang gusi pada anak [8]. Penelitian pada anak sekolah dasar menunjukkan bahwa dari 118 responden, sebanyak 85 anak mengalami karies gigi akibat kebiasaan tidak menggosok gigi sebelum tidur [9]. Temuan serupa juga dilaporkan pada anak usia sekolah lain, dengan 57,1% siswa memiliki kebiasaan menyikat gigi yang buruk dan terdapat hubungan yang signifikan dengan kejadian karies gigi ($p = 0,002$) [7].

Makanan kariogenik, yaitu makanan manis, tinggi karbohidrat, dan bersifat lengket seperti permen, coklat, dan wafer, berpotensi memicu karies gigi karena mudah menempel pada permukaan gigi apabila tidak segera dibersihkan [10]. Penelitian pada anak sekolah dasar menunjukkan bahwa 57,1% anak mengalami karies gigi dengan tingkat konsumsi makanan kariogenik tinggi sebesar 60% [11], sejalan dengan penelitian lain yang melaporkan konsumsi tinggi sebesar 59% dan hubungan yang signifikan dengan kejadian karies ($p = 0,021$; OR = 0,267) [12].

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SDN Tigaraksa IV Kabupaten Tangerang pada tanggal 22 April 2026 melalui wawancara terhadap 10 siswa/i, ditemukan bahwa 7 anak jarang menggosok gigi secara teratur dan gemar mengonsumsi makanan kariogenik seperti coklat, permen, dan biskuit, sedangkan 3 anak lainnya telah memiliki kebiasaan menggosok gigi dua kali sehari dan jarang mengonsumsi jajanan manis. Hasil pemeriksaan sederhana menunjukkan beberapa anak mengalami gigi berlubang atau karies.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi dan Mengonsumsi Makanan Kariogenik dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak di SDN Tigaraksa IV Kabupaten Tangerang”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional, yaitu suatu jenis penelitian yang memanfaatkan pendekatan observasional dalam pengumpulan data dengan tujuan mengidentifikasi keterkaitan faktor risiko dan efek yang terjadi, dimana setiap subjek penelitian hanya diobservasi pada satu titik waktu tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen (kebiasaan menggosok gigi dan mengonsumsi makanan kariogenik) dengan variabel dependen (kejadian karies gigi) pada anak di SDN Tigaraksa IV Kabupaten Tangerang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah (N)	Persentase (%)
9 – 10 Tahun	52	32,5 %
11 – 12 Tahun	108	67,5 %
Total	160	100,0 %

Berdasarkan hasil tabel 1. karakteristik responden berdasarkan usia dari 160 responden menunjukkan bahwa usia 9-10 tahun sebanyak 52 responden (32,5%), sedangkan usia 11-12 tahun sebanyak 108 responden (67,5%). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia yang paling banyak ditemukan adalah usia 11-12 tahun.

Anak usia sekolah (rentang usia 6 hingga 12 tahun) merupakan salah satu kelompok usia yang umum menghadapi masalah kesehatan gigi dan mulut, sehingga memerlukan perawatan dan perhatian yang sesuai dan efektif. Usia berpengaruh terhadap kerusakan gigi, dimana anak-anak lebih mudah mengalami masalah gigi dibandingkan orang dewasa, dan proses pergantian dari gigi susu ke gigi permanen merupakan karakteristik yang hanya terjadi pada anak berusia 6 hingga 14 tahun (Napitupulu, 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Astawa et al., (2024) yang menyatakan bahwa usia 11-13 tahun sebesar 51,6% [13], serta penelitian Prayitno et al., (2024) yang menyatakan usia 11-12 tahun sebesar 54,5% [14].

Peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas responden yang berada pada kelompok usia 11-12 tahun disebabkan oleh proses pergantian gigi susu menjadi gigi permanen yang masih berlangsung pada rentang usia tersebut, sehingga gigi permanen yang baru tumbuh masih rentan mengalami kerusakan apabila tidak diimbangi dengan kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut yang baik.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (N)	Persentasi (%)
Laki - laki	87	54,4 %
Perempuan	73	45,6 %
Total	160	100,0 %

Berdasarkan hasil tabel 2. karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dari 160 responden menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 87 responden (54,4%), sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 73 responden (45,6%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki.

Anak laki-laki cenderung lebih sering mengalami karies gigi dibandingkan perempuan. Hal ini disebabkan oleh pola aktivitas anak laki-laki yang lebih tinggi, berdampak pada kebiasaan mengkonsumsi makanan kariogenik dalam jumlah yang lebih besar, sehingga mempengaruhi metabolisme di dalam rongga mulut dan mendorong pertumbuhan bakteri *Streptococcus mutans* yang berperan dalam pembentukan karies gigi [15]. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Damayanti et al., (2024) yang menyatakan mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 63 responden (53,4%), serta penelitian Qoriasih et al., (2023) yang menyatakan mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 44 responden (62,9%) [16].

Peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki dengan aktivitas dan pola konsumsi jajanan yang lebih tinggi turut berkontribusi terhadap risiko terjadinya karies gigi, sehingga edukasi mengenai kebiasaan menggosok gigi dan pola konsumsi makanan perlu diberikan secara merata kepada anak laki-laki maupun perempuan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kebiasaan Menggosok Gigi

Kebiasaan Menggosok Gigi	Jumlah (N)	Persentase (%)
Baik	79	49,4%
Kurang baik	81	50,6 %
Total	160	100,0 %

Berdasarkan data tabel 3, distribusi frekuensi kebiasaan menggosok gigi menunjukkan bahwa sebanyak 81 (50,6%) responden berada pada kategori kebiasaan menggosok gigi kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki kebiasaan menggosok gigi yang kurang baik.

Kebiasaan menggosok gigi pada anak belum terbentuk dengan sempurna karena keterbatasan perkembangan motorik mereka, sehingga cara menggosok gigi yang dilakukan sering kali kurang tepat. Anak-anak juga mudah teralihkan perhatiannya oleh berbagai aktivitas, sehingga rutinitas kebersihan diri seperti menggosok gigi sering dilakukan secara tidak teratur [17]. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Damayanti et al., (2024) yang menyatakan bahwa kebiasaan menggosok gigi kurang baik sebanyak 69 responden (58,5%), penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Napitupulu, (2023) yang menyatakan kebiasaan menggosok gigi kurang baik sebanyak 48 responden (57,1%).

Peneliti menyimpulkan bahwa kurang baiknya kebiasaan menggosok gigi pada anak disebabkan oleh frekuensi, waktu, serta teknik menggosok gigi yang belum diterapkan dengan tepat, sehingga kesadaran anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut masih belum optimal. Oleh karena itu, anak perlu diajarkan cara menjaga kesehatan gigi dan mulut sejak usia dini agar sisa makanan yang menempel pada gigi dapat dibersihkan secara maksimal dan risiko karies gigi dapat dicegah.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Mengkonsumsi Makanan Kariogenik

Mengkonsumsi Makanan Kariogenik	Jumlah (N)	Persentase (%)
Tinggi	81	50,6 %
Rendah	79	49,4 %
Total	160	100,0%

Berdasarkan hasil tabel 4 distribusi frekuensi mengkonsumsi makanan kariogenik menunjukkan bahwa sebanyak 81 (50,6%) responden berada pada kategori konsumsi makanan kariogenik tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini mengkonsumsi makanan kariogenik dalam kategori tinggi.

Tingginya konsumsi makanan kariogenik pada anak tidak terlepas dari kecenderungan mereka memilih jajanan dengan kemasan menarik dan rasa manis. Makanan kariogenik umumnya mengandung karbohidrat tinggi, bersifat lengket, dan mudah hancur di dalam mulut, sehingga apabila tidak segera dibersihkan dapat memicu pembentukan plak yang merupakan awal terjadinya karies gigi [12]. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hamzah, (2021) yang menyatakan bahwa konsumsi makanan kariogenik tinggi sebanyak 77 responden (58,8%) [18].

Peneliti menyimpulkan bahwa tingginya konsumsi makanan kariogenik pada anak dipengaruhi oleh faktor kognitif, sosial, dan budaya, dimana anak usia sekolah cenderung menyukai jajanan manis yang tersedia di lingkungan sekolah maupun sekitar rumah. Kondisi ini menjadi perhatian penting karena konsumsi makanan kariogenik yang tidak diimbangi dengan kebersihan gigi yang baik dapat mempercepat terjadinya karies gigi.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kejadian Karies gigi

Kejadian Karies Gigi	Jumlah (N)	Persentase (%)
Tidak ada karies	79	49,4 %
Ada karies	81	50,6 %
Total	160	100,0 %

Berdasarkan hasil tabel 5 distribusi frekuensi kejadian karies gigi menunjukkan bahwa sebanyak 81 (50,6%) responden mengalami karies gigi. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden dalam penelitian ini mengalami kejadian karies gigi.

Karies gigi adalah penyakit infeksi yang terjadi akibat proses demineralisasi karena interaksi bakteri di permukaan gigi. Bakteri ini bersifat asam dan dapat merusak lapisan enamel gigi secara bertahap, dan kerusakan gigi sering terjadi pada anak-anak karena kebiasaan mengkonsumsi makanan manis [19]. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aisyah Putri Magrifa et al., (2025) yang menyatakan bahwa responden yang mengalami karies gigi sebanyak 49 responden (64,5%).

Peneliti menyimpulkan bahwa tingginya kejadian karies gigi pada anak dipengaruhi oleh interaksi antara mikroorganisme, waktu, dan makanan yang mengandung karbohidrat, sehingga menyebabkan demineralisasi jaringan gigi. Kebiasaan menggosok gigi dengan benar merupakan salah satu upaya penting untuk mencegah timbulnya karies gigi sejak dini.

Tabel 6. Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak di SDN Tigaraksa IV Kabupaten Tangerang

Kebiasaan Menggosok Gigi	Karies Gigi						p-value
	Tidak Ada Karies		Ada Karien		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	78	48.8%	1	0.6	79	49.4%	0.000

Kurang Baik	1	0,6%	80	50,0%	81	50,6%
Total	79	49,4%	81	50,6%	160	100,0%

Berdasarkan tabel 6 hasil analisis menggunakan Uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak di SDN Tigaraksa IV Kabupaten Tangerang, dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$).

Kebiasaan menggosok gigi membantu mengurangi risiko terkena karies gigi karena dengan menggosok gigi secara teratur, plak dan sisa makanan yang melekat di permukaan gigi dapat dibersihkan sehingga rongga mulut tetap dalam kondisi bersih dan sehat [17]. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aisya Putri Magrifa et al., (2025) yang menyatakan terdapat hubungan antara kebiasaan menggosok gigi dengan terjadinya karies gigi pada anak usia sekolah dengan nilai $p\text{-value} 0,001$. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Fauzi 2016, dalam (Selpiana & Wahyu, 2024) yang menyatakan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,107 ($>0,05$), artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi [20].

Menurut peneliti, adanya hubungan antara kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak di SDN Tigaraksa IV Kabupaten Tangerang menunjukkan bahwa penerapan kebiasaan menggosok gigi memiliki peranan penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Kebiasaan menggosok gigi secara benar dapat membersihkan plak dan bakteri yang melekat pada gigi sehingga dapat membantu mencegah timbulnya karies gigi. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa edukasi mengenai teknik menggosok gigi yang benar serta pembiasaan menggosok gigi minimal dua kali sehari perlu terus diadakan pada anak usia sekolah.

Tabel 7. Hubungan Mengkonsumsi Makanan Kariogenik Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Di SDN Tigaraksa IV Kabupaten Tangerang

Mengonsumsi Makanan Kariogenik	Karies Gigi						p-value
	Tidak Ada Karies		Ada Kariem		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	1	0,6%	80	50,0%	81	50,6%	0,000
Rendah	78	48,8%	1	0,6%	79	49,4%	
Total	79	49,4%	81	50,6%	160	100,0%	

Berdasarkan tabel 7. hasil analisis menggunakan Uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara mengkonsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi pada anak di SDN Tigaraksa IV Kabupaten Tangerang, dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$).

Semakin sering seseorang mengonsumsi makanan kariogenik, semakin besar pula kemungkinan terjadinya karies gigi. Makanan yang manis dan lengket sangat berhubungan dengan timbulnya karies gigi, karena anak-anak cenderung sangat menyukai makanan manis dalam jumlah banyak dan sering [21]. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Damayanti et al., (2024) yang menyatakan terdapat hubungan antara konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi pada anak dengan nilai $p\text{-value} 0,001$. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Selpiana & Wahyu, (2024) yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi ($p\text{-value} 0,895$).

Peneliti berpendapat bahwa anak yang memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan manis dan lengket tanpa diimbangi kebersihan gigi yang baik akan lebih mudah mengalami

penumpukan plak pada permukaan gigi yang dapat berkembang menjadi karies gigi. Oleh karena itu, kerja sama antara orang tua dan sekolah dalam memantau pola konsumsi makanan anak serta membiasakan menggosok gigi setelah mengkonsumsi makanan manis sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya karies gigi pada anak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan kebiasaan menggosok gigi dan mengkonsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi pada anak di SDN Tigaraksa IV Kabupaten Tangerang, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berusia 11-12 tahun sebanyak 108 responden (67,%%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 87 responden (54,4%). Mayoritas anak memiliki kebiasaan menggosok gigi yang kurang baik sebanyak 81 responden (50,6%), mengkonsumsi makanan kariogenik yang tinggi sebanyak 81 responden (50,6%), dan mengalami kejadian karies gigi sebanyak 81 responden (50,6%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi (p -value 0,000) dan hubungan yang signifikan antara mengkonsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi (p -value 0,000). Dengan demikian, kebiasaan menggosok gigi yang kurang baik serta tingginya konsumsi makanan kariogenik dapat meningkatkan risiko terjadinya karies gigi pada anak, sehingga diperlukan upaya promotif dan preventif secara berkelanjutan, seperti edukasi kesehatan gigi dan mulut, pembiasaan menggosok gigi secara rutin di sekolah, serta kerja sama antara pihak sekolah, orang tua, dan tenaga kesehatan untuk menurunkan angka kejadian karies gigi pada anak usia sekolah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- N. T. Fuadah, D. F. Helena, and I. Tazkiyah, 'Dampak Mengonsumsi Makanan Kariogenik dan Perilaku Menggosok Gigi terhadap Kesehatan Gigi Anak Usia Sekolah Dasar', *JPPP*, vol. 5, no. 2, pp. 771–782, Apr. 2023, doi: 10.37287/jppp.v5i2.1586.
- K. Kunci, 'Jurnal Keperawatan Indonesia Timur (East Indonesian Nursing Journal) EN perilaku sehat . Meningkatnya penyakit gigi dan mulut pada anak terutama disebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut . Lebih dari 40 % ibu tidak mengetahui. 37–44.', 2022.
- S. Ilmia, D. Kusbiantoro, and S. Harmiardillah, 'HUBUNGAN KEBIASAAN MENGGOSOK GIGI DAN KONSUMSI MAKANAN KARIOGENIK DENGAN KEJADIAN KARIES GIGI ANAK PRASEKOLAH DI TK TARBIATUSSALAM 2 DESA TEJOASRI KECAMATAN LAREN KABUPATEN LAMONGAN', vol. 8, 2024.
- WHO, 'World Health Organization. <https://www.Who.Int/News-Room/Fact-Sheets/Dental/Oral-Health>', 2022.
- Y. Firasty, D. Ekawati, and G. Asiani, 'ANALISIS FAKTOR RESIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN KARIES GIGI PADA ANAK SD DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUNGAI BAUNG TAHUN 2023', *JKT*, vol. 4, no. 3, pp. 2314–2331, Sep. 2023, doi: 10.31004/jkt.v4i3.17059.
- T. Ermawati, 'Peningkatan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Pendekatan Art Therapy pada Siswa Taman Kanak-Kanak di Jember', *WRTP*, vol. 17, no. 1, p. 1, Mar. 2023, doi: 10.19184/wrtp.v17i1.29205.
- D. F. G. D. Napitupulu, 'HUBUNGAN KEBIASAAN MENYIKAT GIGI DENGAN KARIES GIGI PADA ANAK USIA SEKOLAH', *jukep*, vol. 6, no. 1, pp. 103–110, Mar. 2023, doi: 10.34012/jukep.v6i1.2948.

- M. E. Ulkhasanah, 'HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DALAM PERSONAL HYGIENE GIGI DAN MULUT DENGAN KEJADIAN KARIES GIGI PADA ANAK USIA PRASEKOLAH', vol. 7, no. 1, 2025.
- Y. F. Damayanti, E. E. Sabaruddin, and N. Hafidah, 'Hubungan Konsumsi Makanan Kariogenik, Kebiasaan Menggosok Gigi Dan Peran Orang Tua dengan Karies Gigi Pada Anak KelaS III', *JK*, vol. 10, no. 2, pp. 15–23, Feb. 2024, doi: 10.54816/jk.v11i1.742.
- R. Mulyati, Lilis Rohayani, and Mia Santika Pratiwi, 'HUBUNGAN KONSUMSI MAKANAN KARIOGENIK DENGAN KEJADIAN KARIES GIGI PADA ANAK SEKOLAH DASAR: TINJAUAN LITERATUR: The Relationship between Consuming Cariogenic Foods with Dental Caries Incidence in Elementary School Children: Literature Review', *jikep*, vol. 8, no. 3, pp. 22–33, Aug. 2022, doi: 10.33023/jikep.v8i3.1155.
- Donny Hendra and Ifon Driposwana Putra, 'Hubungan Kebiasaan Mengkonsumsi Makanan Kariogenik Dengan Kejadian Karies Pada Anak Sekolah', *HC*, vol. 12, no. 2, pp. 390–396, Feb. 2024, doi: 10.36763/healthcare.v11i1.199.
- Mila, 'Hubungan Mengkonsumsi Makanan Kariogenik dan Kebiasaan Menggosok Gigi Dengan Kejadian Karies Pada anak Usia Sekolah Dasar', 2022.
- M. Astawa, J. Mongdong, and A. Ferdinandus, 'HUBUNGAN KEBIASAAN MENGGOSOK GIGI DENGAN KARIES GIGI PADA ANAK SEKOLAH DASAR KELAS 4 DAN 5', vol. 14, no. 02, 2024.
- S. Prayitno, E. Bachrun, S. Suhartiningsih, and D. Haryono, 'HUBUNGAN KEBIASAAN MENGGOSOK GIGI DENGAN KEJADIAN KARIES GIGI PADA ANAK', 2024.
- Z. Rehana, 'Hubungan Pengetahuan dan Kebiasaan Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada Siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah', 2020, doi: <https://doi.org/10.52046/biosainstek.v2i2.467.1-5>.
- I. Y. Qoriasih, C. K. Sari, and Z. M. Septimar, 'Hubungan Perilaku Menyikat Gigi dengan Kejadian Karies pada Siswa Kelas 1 dan 2 di SDN Kampung Melayu 6 Tangerang', 2023.
- Fitri, Ni Nyoman Udiani, and Masri Z. Dg Taha, 'Hubungan Kebiasaan Mengkonsumsi Makanan Kariogenik dan Kebiasaan Gosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Usia Sekolah di SDN 1 Binontoan: Penelitian', *JERKIN*, vol. 4, no. 4, pp. 23496–23505, Apr. 2026, doi: 10.31004/jerkin.v4i4.5999.
- A. Hamzah, 'Hubungan Pola Konsumsi Makanan Kariogenik dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Sekolah Dasar: (Cariogenic Food Consumption Pattern with the incidence of dental caries in elementary school children)', *ISJNMS*, vol. 1, no. 01, pp. 9–15, Aug. 2021, doi: 10.54402/isjnms.v1i01.7.
- Aisya Putri Magrifah, Heni Purwanti, and Beata Rivani, 'HUBUNGAN KEBIASAAN MENGGOSOK GIGI DENGAN TERJADINYA KARIES GIGI PADA ANAK USIA SEKOLAH KELAS 3 DI SDITL-IKHWANIYAH PONDOK AREN TANGERANG SELATAN TAHUN 2024', *JKSIB*, vol. 8, no. 1, pp. 73–78, Sep. 2025, doi: 10.63448/byk1hj63.
- R. Selpiana and A. Wahyu, 'Hubungan Frekuensi Sikat Gigi, Pola Sikat Gigi, Dan Makanan Kariogenik Terhadap Angka Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Sentosa Baru Medan', *ITNJ*, vol. 2, no. 2, pp. 104–112, Jun. 2024, doi: 10.37104/itnj.v2i2.260.
- F. Ronaldo, H. Wiyono, and U. P. Anggraini, 'Hubungan Kebiasaan Konsumsi Makanan Kariogenik dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Sekolah Dasar Kelas V di SDN 1 Bukit Tunggal Palangka Raya', *JMU*, vol. 10, no. 01, pp. 28–42, Apr. 2024, doi: 10.47859/jmu.v10i01.449.